

## Relasi Mursyid-Şālik sebagai Model Komunikasi Edukatif dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī

Aas Asrulsani<sup>1</sup>, Gigin Sugiwa<sup>2</sup>, Agus Wahyudin<sup>3</sup>, Elpata Sahrizal Firdaus<sup>4</sup>, Ziyad Fakhrrur Razi<sup>5</sup>

1 Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

2 Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

3 Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

4 Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

5 Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

Email Corresponding Author: [aas@iaipibandung.ac.id](mailto:aas@iaipibandung.ac.id)

**Abstract:** *This study examines the pedagogical relationship between mursyid (spiritual mentor) and şālik (spiritual learner) from the perspective of educational communication based on the teachings of Imam al-Ghazālī in Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. This study is motivated by the tendency of previous research that emphasizes the normative-hierarchical aspects of the mursyid-şālik relationship, while the communication mechanism in moral formation has not been comprehensively reviewed. This study aims to explain how spiritual education is communicated and internalized through exemplary behavior and spiritual guidance. The study uses a qualitative method based on textual studies (library research) by analyzing parts of Iḥyā' related to teacher-student etiquette, tazkiyat al-nafs, and moral education. The analysis was conducted using a Social Learning Theory approach to interpret the concepts of talqīn, şuḥbah, muḥāsabah, and riyāḍah as communication mechanisms that shape character. The results show that the guidance of a mursyid, according to al-Ghazālī, is a humanistic and persuasive educational communication process, oriented towards the transfer of adab (ethics), not merely knowledge. This study confirms the relevance of the mursyid-şālik relationship as a model of ethical communication in contemporary Islamic education.*

**Keywords:** *mursyid-salik; educational communication; al-Ghazālī; Iḥyā' Ulum al-Dīn; spiritual education.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji relasi pedagogis antara mursyid (pembimbing ruhani) dan şālik (peserta didik ruhani) dalam perspektif komunikasi edukatif berdasarkan ajaran Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian terdahulu yang menekankan aspek normatif-hierarkis relasi mursyid-şālik, sementara mekanisme komunikasi dalam pembentukan akhlak belum banyak diulas secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pendidikan ruhani dikomunikasikan dan diinternalisasikan melalui keteladanan dan pendampingan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi teks (library research) dengan menganalisis bagian-bagian *Iḥyā'* terkait adab guru-murid, tazkiyat al-nafs, dan pendidikan akhlak. Analisis dilakukan dengan pendekatan Social Learning Theory untuk menafsirkan konsep talqīn, şuḥbah, muḥāsabah, dan riyāḍah sebagai mekanisme komunikasi pembentuk karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan mursyid menurut al-Ghazālī merupakan proses komunikasi edukatif yang humanis dan persuasif, berorientasi pada transfer adab, bukan sekadar pengetahuan. Penelitian ini menegaskan relevansi relasi mursyid-şālik sebagai model komunikasi etis dalam pendidikan Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** mursyid-salik; komunikasi edukatif; al-Ghazālī; Iḥyā' Ulum al-Dīn; pendidikan ruhani.

## Pendahuluan

Pendidikan ruhani dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Proses spiritual ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan menyentuh pembentukan karakter dan perilaku sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diteladankan. (Bandura, 1986; Schunk, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang holistik melalui penguatan dimensi etis, afektif, dan spiritual (Nugraha et al. 2024)

Prinsip pembentukan akhlak melalui internalisasi dan keteladanan tersebut menemukan bentuk praksisnya dalam tradisi tasawuf, khususnya melalui relasi antara mursyid dan salik. Hubungan ini menjadi fondasi pendidikan ruhani karena menempatkan pendidikan sebagai proses pendampingan jiwa yang berlangsung secara langsung, intensif, dan berkelanjutan dalam lingkungan spiritual yang kondusif.

Kerangka konseptual dari praktik pendidikan ruhani tersebut dirumuskan secara sistematis oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan ruhani harus berlangsung melalui proses *tazkiyat al-nafs*, keteladanan (*uswab*), dan kedekatan emosional melalui *shuhbah*, yang memungkinkan murid meniru, menginternalisasi, dan mempraktikkan akhlak luhur secara bertahap (al-Ghazali, 2014). Pemikiran ini dinilai tetap relevan dalam merespons krisis spiritual pendidikan Islam kontemporer yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif, namun mengabaikan pembentukan karakter mendalam berbasis ruhani (Rasmi and Marlina, 2025.).

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa peran mursyid dalam pendidikan spiritual menekankan pola pendampingan yang humanis, persuasif, dan dialogis, alih-alih memosisikan guru semata sebagai figur otoritas yang menuntut kepatuhan tanpa refleksi. Dalam khazanah tasawuf, komunikasi edukatif berlangsung melalui keteladanan nyata, penguatan disiplin spiritual, serta praktik koreksi diri (*mubasabah*) yang dilakukan secara halus namun berorientasi pada transformasi karakter (Akmansyah, 2015). Model komunikasi ini menempatkan relasi mursyid-salik sebagai relasi pedagogis yang memerdekakan jiwa, bukan relasi hierarkis yang bersifat koersif.

Pola pendidikan berbasis keteladanan dan pendampingan tersebut sejalan dengan perspektif teori pembelajaran modern, khususnya *Social Learning Theory*, yang menekankan mekanisme *modeling*, imitasi, dan *reinforcement* dalam pembentukan karakter. Pendidikan dipahami sebagai proses meniru perilaku figur teladan, menginternalisasikannya melalui interaksi yang intens, serta memperkuatnya melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, keteladanan mursyid berfungsi sebagai *role model* yang tidak hanya diamati secara kognitif, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan spiritual salik, sehingga perubahan kepribadian berlangsung dari dalam (Bandura, 1986; Schunk, 2012).

Atas dasar itu, relasi mursyid-salik perlu dikaji secara lebih sistematis sebagai bentuk komunikasi edukatif yang menekankan proses penyampaian, peneladanan, dan internalisasi pesan ruhani melalui kedekatan emosional serta praktik spiritual yang berulang. Meskipun pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyediakan landasan konseptual yang kokoh bagi paradigma pendidikan Islam yang humanis, spiritual, dan transformatif, kajian kontemporer masih relatif terbatas dalam mengoperasionalkan kerangka tersebut sebagai model komunikasi pendidikan yang kontekstual dan aplikatif (Rasmi and Marlina, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani warisan konseptual tasawuf klasik dengan kebutuhan pendidikan Islam modern.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakteristik komunikasi edukatif dalam relasi mursyid-salik menurut pemikiran al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, serta menjelaskan kontribusi komunikasi tersebut terhadap pembentukan *habitus* spiritual salik melalui integrasi perspektif *Social Learning Theory*. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pendidikan ruhani dalam Islam merupakan proses transformasi diri yang berlangsung melalui komunikasi yang humanis, persuasif, dan membangkitkan kesadaran spiritual, sehingga tetap relevan sebagai fondasi etika dan praksis pendidikan Islam kontemporer (Abas et al., 2023).

## Tinjauan Pustaka

Kajian tentang relasi mursyid-salik dalam tradisi tasawuf telah banyak dibahas dalam studi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak dan *tazkiyat al-nafs*. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak bertujuan semata-mata pada transfer pengetahuan, melainkan pada transformasi akhlak dan penyucian hati peserta didik (al-Ghazali, 2014). Pandangan ini sejalan dengan konsep *insān kāmil* dan *takhalluq bi akhlāq Allāh* yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian paripurna melalui internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam perilaku manusia (Roni, 2023). Dengan demikian, relasi mursyid-salik dipahami sebagai ruang strategis bagi internalisasi nilai akhlak melalui pendampingan spiritual yang berorientasi pada pembentukan karakter mendalam.

Sejalan dengan orientasi pendidikan ruhani tersebut, sejumlah penelitian memosisikan mursyid sebagai figur sentral dengan otoritas spiritual tinggi yang menentukan arah perkembangan ruhani salik. (Akmansyah, 2015) menunjukkan bahwa relasi ini kerap dipahami secara normatif-hierarkis dengan penekanan pada kepatuhan murid. Namun, pendekatan tersebut masih belum mengulas secara memadai mekanisme komunikasi edukatif yang memungkinkan terjadinya peneladanan dan internalisasi nilai-nilai akhlak secara reflektif.

Kajian mutakhir menggeser pemahaman relasi mursyid-salik dari pola normatif-hierarkis menuju relasi pedagogis yang lebih humanis dan dialogis, dengan penekanan pada keteladanan, kedekatan emosional, dan pendampingan berkelanjutan (Abas et al., 2023; Rasmi & Marlina, n.d.). Sejalan dengan itu, teori pembelajaran modern menegaskan efektivitas *modeling*, pengamatan, dan *reinforcement* dalam internalisasi nilai (Bandura, 1986; Schunk, 2012). Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum mengintegrasikan secara sistematis khazanah tasawuf klasik dan teori pembelajaran modern dalam membaca relasi mursyid-salik sebagai proses komunikasi edukatif.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pemikiran pendidikan ruhani al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dengan *Social Learning Theory* untuk memaknai relasi mursyid-salik sebagai proses komunikasi edukatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan empat pilar komunikasi: *talqīn*, *ṣuḥbah*, *muhāsabah*, dan *riyāḍah*, sebagai mekanisme internalisasi akhlak yang berlangsung secara reflektif dan berkelanjutan (al-Ghazali, 2014). Dengan demikian, relasi spiritual tidak lagi dipahami sebagai relasi hierarkis yang kaku, melainkan sebagai relasi pedagogis transformatif yang memperkaya diskursus pendidikan karakter Islam berbasis komunikasi edukatif yang humanis dan kontekstual..

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research atau studi kepustakaan. Sumber utama penelitian adalah *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* edisi Beirut yang menjadi dasar analisis tekstual pemikiran al-Ghazālī mengenai pendidikan ruhani dan adab guru–murid. Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunikasi edukatif, teori Social Learning, serta kajian tasawuf dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang bertujuan mengungkap makna pendidikan spiritual dalam teks secara mendalam. Proses analisis meliputi: (1) identifikasi konsep dasar hubungan *mursyid–ṣālik* dalam *Iḥyā'*; (2) kategorisasi bentuk komunikasi edukatif melalui *talqīn*, *subḥab*, *muḥāsabah*, dan *riyāḍah*; serta (3) interpretasi konsep al-Ghazālī dengan teori Social Learning sebagai upaya menemukan relevansi pedagogisnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari teks.

## Results And Discussion

Komunikasi edukatif dalam relasi mursyid–ṣālik menurut al-Ghazālī dapat dianalisis melalui empat pilar pembimbingan ruhani, yaitu *talqīn*, *ṣuḥbah*, *muḥāsabah*, dan *riyāḍah*. Keempat pilar ini bekerja secara bertahap sebagai proses penanaman nilai, peneladanan melalui pengamatan, koreksi diri reflektif, dan pembiasaan berkelanjutan, yang selaras dengan mekanisme *modeling*, imitasi, dan *reinforcement* dalam *Social Learning Theory* (Bandura, 1986; Schunk, 2012, Roni, 2023). Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī menegaskan bahwa pendidikan adab memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan transfer pengetahuan, karena pembentukan akhlak bertumpu pada kebiasaan yang dilatih secara terus-menerus.

“إن المقصود من التعليم تغيير الأخلاق وتطهير القلوب”

*Tujuan pendidikan adalah mengubah akhlak dan menyucikan hati* (al-Ghazālī, 2014).

Salah satu contoh penting menunjukkan bahwa relasi mursyid–ṣālik tidak semata berkaitan dengan transfer ilmu, melainkan merupakan upaya nyata dan implementatif dalam pembentukan akhlak serta pemurnian hati (*taẓkiyat al-naḥs*). Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī menegaskan bahwa seorang *ṣālik* dituntut untuk bersikap rendah hati, menanggalkan kesombongan, dan membuka diri terhadap bimbingan mursyid sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan ruhani.

أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى مُعَلِّمٍ بَلْ يُلْقِي إِلَيْهِ زَمَامَ أَمْرِهِ بِالْكَلِمَةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَدْعُنْ لِنَصِيحَتِهِ إِذْ عَانَ الْمَرِيضُ وَيُنَبِّغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبَ الثَّوَابَ وَالشَّرَفَ بِخِدْمَتِهِ أَجَاهِلُ لِلطَّبِيبِ الْمُشْفَقِ الْحَادِقِ

*Agar tidak menyombong diri dengan ilmu-nya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasehatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli berpengalaman, seharusnya seorang pelajar itu, tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya* (al-Ghazālī, 2014).

Untuk memperkokoh pandangannya, al-Ghazālī mengutip keterangan dari asy-Sya'bi mengenai satu peristiwa yang pernah dialami oleh Zaid bin Tsabit Bersama mursyid Ibnu Abbas r.a

قَالَ الشَّعْبِيُّ صَلَّى زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى جَنَازَةِ فَرَبْتِ إِلَيْهِ بُعِثَتْ لِيَرْكَبَهَا فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَخَذَ بِرُكَابِهِ فَقَالَ زَيْدٌ حَلَّ عَنْهُ يَا ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِالْعُلَمَاءِ وَالْكِبَرَاءِ فَقَبِلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ يَدَهُ وَقَالَ هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّنَا ﷺ

Berkata Asy-Sya'bi: "Pada suatu hari Zaid bin Tsabit bershalat janaazah. Sesudah shalat itu selesai, lalu aku dekatkan baghalnya (nama be-wan, lebih kecil dari kuda) untuk dikendarainya. Maka datang Ibnu Abbas membawa kendaraannya kepada Zaid untuk dikendarainya. Maka berkata Zaid: "Tak usah wahai anak paman Rasulullah saw.". Berkata Ibnu Abbas "Beginilah kami disuruh berbuat terhadap para 'alim ulama dan orang-orang besar". Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas seraya berkata: "Beginilah kami disuruh berbuat terhadap keluarga Nabi kami Mu-hammad saw."

فَلَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَتَكَبَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ وَقَالَ ﷺ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Dan Nabi Saw. Bersabda "Tidaklah Sebagian dari budi pekerti seorang mukmin merendahkan diri selain pada menuntut ilmu" Oleh karena itu, tidak layak bagi seorang pelajar untuk menyombongkan diri terhadap gurunya. (al-Ghazālī, 2014).

Berdasarkan prinsip ini, al-Ghazālī menegaskan bahwa tidak layak bagi seorang pelajar bersikap sombong terhadap gurunya, karena kerendahan hati merupakan prasyarat utama dalam proses pendidikan ruhani yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan penyucian hati (al-Ghazālī, 2014).

## 1. Talqīn: Komunikasi Penanaman Nilai Sebagai Tahap Awal Modeling

Secara bahasa, *talqīn* berasal dari akar kata *laqana—yulqinu* (لَقَّنَ—يُلَقِّنُ) yang bermakna pemberian pemahaman secara langsung melalui pengajaran lisan. Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* mendefinisikannya sebagai *ijrā' al-kalimah 'alā lisān ghayrih*, yakni "menjalankan suatu ucapan pada lisan orang lain" agar dapat diucapkan dan dipahami dengan benar (Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 13). Dalam perspektif kebahasaan, praktik ini merefleksikan proses transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang menuntut ketepatan pelafalan, pemahaman, dan internalisasi makna, sebagaimana ditegaskan dalam kajian penerjemahan teks suci (Nugraha et al., 2025).

Secara istilah, *talqīn* dipahami sebagai proses penanaman nilai dasar melalui arahan verbal dan keteladanan yang dilakukan secara berulang, sehingga keyakinan, adab, dan niat tertanam sebagai fondasi perilaku spiritual. Pada tahap ini, mursyid berperan sebagai model awal yang menghadirkan nilai dalam bentuk yang dapat ditiru secara langsung, baik pada aspek akidah maupun akhlak (al-Ghazālī, 2014).

Penanaman nilai melalui *talqīn* dapat dikenali melalui beberapa indikator utama, yaitu penyampaian nilai secara jelas dan personal sehingga murid memahami secara konkret apa yang benar dan patut dilakukan; penggunaan bahasa yang lembut dan membimbing sebagai

cerminan adab, bukan intimidasi; serta penekanan pada niat sebagai fondasi pendidikan, sehingga fokus *talqin* tidak hanya pada tindakan, tetapi juga pada tujuan spiritual di baliknya. Al-Ghazālī menegaskan bahwa orientasi niat merupakan prinsip awal pendidikan ruhani, sebagaimana dinyatakannya: “*Awwalu mā yalzamu ‘alā al-mu‘allim... an yurshida qalba al-muta‘allim ilā niyyatin kbaliṣab*”—hal pertama yang wajib bagi guru adalah mengarahkan hati murid pada niat yang ikhlas (al-Ghazālī, 2014).

Dalam konteks pendidikan modern, proses *talqin* tampak jelas dalam interaksi awal antara guru dan murid, terutama melalui cara guru berkomunikasi. Pilihan kata, nada suara, dan sikap guru (apakah bersifat kasar atau santun), menjadi model adab pertama yang diamati dan ditiru murid. Ungkapan yang lembut dan menghargai menunjukkan sikap *tawāḍu‘*serta membangun relasi edukatif yang menuntun pada pembentukan adab, sementara komunikasi yang keras justru berpotensi menghambat proses tersebut. Pada titik ini, *talqin* berfungsi sebagai proses penanaman nilai melalui keteladanan verbal yang konkret, sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menempatkan guru sebagai *model* perilaku, murid sebagai pengamat dan peniru, serta nilai sebagai sesuatu yang diinternalisasi melalui praktik, bukan sekadar ceramah (Bandura, 1986).

Dengan demikian, *talqin* menjadi pintu awal transformasi kepribadian, bukan sekadar proses penyampaian materi. Setelah nilai ditanamkan secara verbal dan menjadi orientasi moral awal, murid akan mengamati realisasinya secara lebih intens dalam kehidupan keseharian melalui *ṣuḥbah*, yang memperdalam proses *observational learning*.

## 2. *Ṣuḥbah*: Pendampingan Intens sebagai *Observational Learning*

Secara bahasa, *ṣuḥbah* (صَحْبَة) berasal dari akar kata *ṣaḥība* (صَحِبَ) yang bermakna menemani dan menyertai secara berkelanjutan, sehingga melahirkan kedekatan yang membentuk pengaruh karakter (Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 1). Dalam tradisi tasawuf, *ṣuḥbah* dipahami sebagai pendampingan spiritual yang intens, di mana murid berinteraksi dekat dengan mursyid untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi akhlak secara langsung. Nilai adab dalam konteks ini tidak diajarkan secara teoretis, melainkan ditransmisikan melalui relasi keseharian yang hangat, penuh penghormatan, dan sarat keteladanan (al-Ghazālī, 2014).

*Ṣuḥbah* memiliki indikator utama sebagai mekanisme pembentukan karakter melalui pengamatan (*observational learning*), yakni kedekatan fisik dan emosional antara mursyid dan murid, interaksi yang berlangsung secara berulang dan natural dalam kehidupan sehari-hari, serta pemodelan adab yang ditransmisikan tanpa instruksi verbal eksplisit. Melalui pola ini, murid menyerap nilai dan perilaku guru secara langsung melalui sikap, ekspresi, dan etika sosial yang ditampilkan. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, proses tersebut merepresentasikan fase *observational learning*, di mana perilaku model diamati, dipahami, dan diinternalisasi sebagai rujukan tindakan (Bandura, 1986; Schunk, 2012). Praktik *ṣuḥbah*

umumnya berlangsung dalam momen-momen keseharian yang sederhana namun berulang, sehingga membentuk habituasi adab dan karakter secara gradual.

*Şuĥbah* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter melalui pengamatan (*observational learning*), yang ditandai oleh kedekatan fisik dan emosional, interaksi yang berulang dan natural, serta pemodelan adab tanpa instruksi verbal eksplisit. Melalui pola ini, murid menyerap nilai dan perilaku mursyid secara langsung melalui sikap, ekspresi, dan etika sosial yang ditampilkan. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, proses ini merepresentasikan fase *observational learning*, yakni ketika perilaku model diamati, dipahami, dan diinternalisasi sebagai rujukan tindakan (Bandura, 1986; Schunk, 2012). Al-Ghazālī menegaskan bahwa adab lebih efektif diajarkan melalui keteladanan dibandingkan penjelasan verbal, karena “jiwa cenderung meniru sebelum mampu menganalisis” (al-Ghazālī, 2014).

Kedekatan dengan figur teladan juga meningkatkan motivasi untuk meniru perilaku yang diamati, sebagaimana ditegaskan Bandura dalam mekanisme pembelajaran sosial. Prinsip ini selaras dengan konsep *şuĥbah* al-Ghazālī yang menempatkan kedekatan ruhani sebagai prasyarat internalisasi akhlak. Namun demikian, proses peneladanan tidak berhenti pada tahap peniruan semata. Setelah nilai diamati dan dipraktikkan, diperlukan evaluasi reflektif untuk memastikan kesesuaian perilaku dengan adab yang dicontohkan. Pada titik inilah *muhāsabah* berperan sebagai mekanisme koreksi diri dan evaluasi progres spiritual.

### 3. Muhāsabah: Dialog Korektif sebagai Evaluasi Perubahan Perilaku

Secara bahasa, *muhāsabah* berasal dari akar kata *ḥasaba* (حَسَبَ) yang bermakna menghitung, mengevaluasi, dan memeriksa secara mendalam, sehingga melahirkan pengertian evaluasi dan koreksi diri (Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 1). Secara istilah, *muhāsabah* dipahami sebagai bentuk komunikasi korektif dalam pendidikan ruhani, yakni proses penilaian dan pengarahan yang dilakukan oleh mursyid untuk mengidentifikasi perkembangan dan kekurangan perilaku spiritual murid, serta membimbingnya menuju penyempurnaan akhlak secara bermartabat (al-Ghazālī, 2014).

Al-Ghazālī menegaskan bahwa koreksi dalam pendidikan ruhani harus dilakukan dengan cara yang menjaga semangat belajar dan tidak menimbulkan resistensi, sebagaimana peringatannya: “*wa lā yubakḥkikhbhu tawbikhān yūriḥubu al-‘inād*”, jangan menegur dengan cara yang melahirkan perlawanan (al-Ghazālī, 2014). Oleh karena itu, *muhāsabah* dapat dikenali melalui beberapa indikator utama, yaitu pemberian umpan balik yang lembut, spesifik, dan berorientasi perbaikan perilaku; dialog dua arah yang memberi ruang refleksi dan kesadaran diri murid; serta fokus pada kemajuan spiritual yang telah dicapai, bukan semata pada kesalahan yang dilakukan.

Melalui indikator-indikator tersebut, *muhāsabah* berfungsi sebagai evaluasi edukatif yang memulihkan dan membina, bukan menghakimi. Inti proses ini terletak pada cara guru merespons kesalahan murid: koreksi yang dilakukan dengan empati, penghargaan, dan

*rahmah* akan mendorong penerimaan dan perubahan perilaku, sementara koreksi yang bersifat merendahkan justru berpotensi menghambat internalisasi nilai dan perkembangan karakter.

*Muḥāsabah* berfungsi sebagai *reinforcement evaluator* yang memperkuat perilaku positif dan mengarahkan perubahan tanpa melibatkan hukuman emosional. Al-Ghazālī menegaskan bahwa koreksi yang lembut merupakan kunci transformasi akhlak, karena menjaga motivasi internal murid untuk berubah. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, mekanisme ini sejalan dengan *motivational reinforcement* yang menumbuhkan rasa aman dan dorongan intrinsik untuk memperbaiki diri, sehingga perubahan karakter tidak lahir dari rasa takut, melainkan dari kesadaran etis (Bandura, 1986). Setelah kesadaran dan perbaikan perilaku terbentuk, proses tersebut perlu diperteguh melalui latihan berkelanjutan. Pada tahap inilah *riyāḍah* berperan sebagai penguatan disiplin spiritual untuk memantapkan *habitus* dalam perilaku keseharian.

#### 4. Riyāḍah: Penguatan Kebiasaan Spiritual sebagai Reinforcement

Secara bahasa, *riyāḍah* (رياضة) berasal dari akar kata *rāwaḍa* (راضن) yang bermakna melatih, membiasakan, dan menundukkan, sehingga menunjuk pada proses pelatihan intensif yang menghasilkan keteguhan kemampuan (Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 3). Dalam tradisi tasawuf, *riyāḍah al-nafs* dipahami sebagai latihan jiwa yang dilakukan secara berulang melalui disiplin ibadah, pengendalian hawa nafsu, dan pembiasaan adab hingga terbentuk karakter spiritual yang menetap (*malakah*). Dengan demikian, *riyāḍah* bukan sekadar ritual, melainkan proses pengokohan perubahan akhlak agar menjadi sifat yang melekat. Al-Ghazālī menegaskan, “*al-‘ādah idzā tamakkanat šarat ṭab‘an*”, kebiasaan yang mengakar akan berubah menjadi karakter bawaan (al-Ghazālī, 2014).

Dalam konteks pendidikan ruhani, *riyāḍah* dapat dikenali melalui beberapa indikator utama, yakni latihan perbuatan baik yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan; pendampingan mursyid untuk memastikan latihan dijalankan dengan kesadaran, bukan sekadar rutinitas kosong; serta penekanan pada konsistensi perilaku dibandingkan capaian performatif sesaat. Indikator-indikator ini menegaskan bahwa *riyāḍah* merupakan pendidikan berbasis pembiasaan (*habituation*) yang menempatkan kontinuitas dan pendampingan emosional sebagai kunci pembentukan karakter. Melalui pengulangan praktik baik yang dipandu secara humanis, nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami, tetapi dihidupkan dan dimantapkan dalam perilaku keseharian.

Mekanisme pembiasaan tersebut sejalan dengan prinsip *reinforcement* dalam teori pembelajaran sosial. (Bandura, 1986) menegaskan bahwa perilaku yang diperkuat secara konsisten akan bertahan dan menjadi bagian dari diri individu. Dalam khazanah tasawuf, al-Ghazālī menyebut kondisi ini sebagai *malakah*, yakni habitus spiritual ketika akhlak telah menyatu dengan jiwa dan dijalankan tanpa paksaan. Dengan demikian, rangkaian *talqīm*,

ṣuḥbah, muḥāsabah, dan riyāḍah membentuk satu proses berkelanjutan yang mengarah pada transformasi karakter secara utuh.

Melalui empat pilar pendidikan ruhani tersebut, proses transformasi spiritual berlangsung sebagai suatu siklus berkelanjutan: penanaman nilai, peneladanan, koreksi reflektif, dan penguatan melalui pembiasaan. Seluruh proses ini bertumpu pada komunikasi edukatif yang lembut, dekat, dan berkesinambungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ruhani dalam tradisi relasi mursyid-ṣālik menurut al-Ghazālī merupakan proses komunikasi edukatif transformatif yang bekerja melalui mekanisme penanaman nilai, pengamatan, koreksi diri, dan pembiasaan akhlak. Keempat pilar tersebut (*talqīn*, *ṣuḥbah*, *muḥāsabah*, dan *riyāḍah*) memiliki korespondensi yang kuat dengan tahapan pembelajaran sosial dalam *Social Learning Theory*, yakni *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *reinforcement* (Bandura, 1986).

Pada tahap *talqīn*, guru berfungsi sebagai model awal yang mengarahkan perhatian murid pada nilai-nilai inti akhlak. Melalui komunikasi verbal yang lembut dan penuntunan niat, tahap ini membangun *moral attention* sehingga murid tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menangkapnya sebagai orientasi hidup. Dengan demikian, *talqīn* menjawab kelemahan pendidikan yang menekankan aspek kognitif tanpa pemurnian niat (al-Ghazālī, 2014).

Tahap *ṣuḥbah* memperdalam internalisasi nilai melalui kedekatan emosional dan interaksi intensif. Dalam fase ini, proses *observational learning* menjadi dominan: murid menyaksikan bagaimana mursyid mempraktikkan akhlak dalam berbagai situasi keseharian, sehingga nilai tampil sebagai perilaku hidup, bukan sekadar konsep abstrak (Schunk, 2012). Penelitian (Amin, 2021) menegaskan bahwa kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik di pesantren merupakan faktor signifikan dalam pembentukan karakter, memastikan bahwa akhlak berkembang melalui peneladanan langsung.

Selanjutnya, *muḥāsabah* berfungsi sebagai dialog evaluatif yang menjaga agar perubahan perilaku tetap terarah. Koreksi yang dilakukan secara lembut dan bermartabat menumbuhkan motivasi internal murid untuk memperbaiki diri, bukan sekadar menghindari hukuman. Bandura (2001) menunjukkan bahwa umpan balik positif meningkatkan *self-efficacy*, sementara (Zuhri, 2021) menemukan bahwa koreksi berbasis kasih sayang dalam pendidikan Islam memperkuat kesiapan murid untuk berubah tanpa resistensi. Dengan demikian, *muḥāsabah* menegaskan bahwa transformasi akhlak berakar pada kesadaran reflektif, bukan keterpaksaan.

Tahap *riyāḍah* menjadi kunci pemantapan karakter melalui pembiasaan spiritual yang disiplin dan berkelanjutan. Melalui praktik yang diulang secara konsisten, perilaku baik diinternalisasi hingga menjadi *malakah*, yakni habitus spiritual yang melekat sebagai sifat diri yang spontan (al-Ghazālī, 2014). Dalam istilah Bandura, kondisi ini merepresentasikan *behavior persistence*, ketika perilaku yang diperkuat secara konsisten bertahan sebagai karakter. Penelitian (Yusuf, 2020) juga menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dibimbing secara rutin

oleh guru menciptakan stabilitas akhlak yang berkelanjutan pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa relasi mursyid-*ṣālik* bukanlah relasi kuasa sebagaimana kerap digambarkan dalam kajian normatif sebelumnya, melainkan relasi pedagogis berbasis komunikasi ruhani yang memerdekakan kesadaran, mendidik melalui keteladanan, memperkuat perilaku secara bertahap, serta bersifat mutual-guru berperan sebagai model, sementara murid menjadi pengamal nilai. Dengan demikian, al-Ghazālī menghadirkan konsepsi pendidikan yang humanis, psikologis, dan progresif, melampaui stereotip tasawuf sebagai praktik kepatuhan absolut.

Temuan ini relevan bagi penguatan pendidikan karakter di era kontemporer yang kerap terjebak pada penekanan kognitif tanpa transformasi, ceramah tanpa keteladanan, serta regulasi tanpa pendampingan emosional. Model pendidikan ruhani al-Ghazālī menunjukkan bahwa komunikasi edukatif yang lembut, dekat, dan konsisten merupakan prasyarat pembentukan akhlak sebagai karakter spiritual yang menetap. Dengan kata lain, pendidikan ruhani tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi menumbuhkan kecenderungan batin untuk mencintai dan mengamalkan kebaikan sebagai bagian dari diri.

### Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi mursyid-*ṣālik* dalam kerangka al-Ghazālī sebagaimana tertuang dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* merupakan relasi pedagogis yang berlandaskan komunikasi edukatif, bukan hubungan hierarkis yang bersifat otoritatif. Pendidikan ruhani berlangsung secara bertahap dan sistematis melalui empat pilar utama: *talqīn*, *ṣuḥbah*, *muhāsabah*, dan *riyāḍah*, yang membentuk satu rangkaian transformasi akhlak yang utuh, mulai dari penanaman nilai, peneladanan perilaku, koreksi reflektif, hingga pembiasaan berkelanjutan yang melahirkan *habitus* spiritual pada diri peserta didik.

Integrasi pemikiran al-Ghazālī dengan *Social Learning Theory* menunjukkan bahwa pendidikan adab bekerja melalui mekanisme *modeling*, imitasi, dan *reinforcement* yang selaras dengan teori pembelajaran modern. Keteladanan mursyid berfungsi sebagai pusat pembelajaran nilai, kedekatan emosional menjadi medium internalisasi, koreksi yang dilakukan secara lembut menumbuhkan kesadaran reflektif, dan pembiasaan spiritual yang disiplin memperkuat karakter. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi teoretis yang kokoh untuk mengembangkan model komunikasi edukatif yang humanis, spiritual, dan transformatif dalam pembentukan karakter peserta didik.

### Acknowledgment

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, menguatkan praktik pendidikan karakter dengan menekankan keteladanan pendidik, pendampingan emosional, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Model relasi pedagogis *mursyid-ṣālik* sebagaimana dirumuskan al-Ghazālī dapat dijadikan rujukan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya

berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral peserta didik.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dalam konteks empiris, baik melalui studi lapangan di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam, guna menguji relevansi dan implementasi model komunikasi edukatif berbasis tasawuf dalam praktik pendidikan kontemporer. Pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan teori pendidikan modern lainnya juga dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi pemikiran al-Ghazālī terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkarakter dan berkeadaban.

## References

- Abas, A. S., Gunawan, A., & Muhajir. (2023). Perbandingan Corak Pemikiran Pendidikan Tasawuf Abas, A. S. *Perbandingan Corak Pemikiran Pendidikan Tasawuf Al-Ghazali dan Sayyid Hossein Nasr*. Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No. 1, 100–110. 2023. <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/1381/622>
- Akmansyah, M. *Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abū Hāmid al-Ghazālī*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 307-323. 2015. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1520>
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2014.
- Asyikin, N. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazālī*. Rayyan Jurnal. MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion, Vol. 1 No. 2, 227-234. 2024. <https://rayyanjurnal.com/index.php/MESIR/article/view/2911/pdf>
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1986.
- Bandura, Albert. *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. Media Psychology, Vol. 3, No. 3, 265–299. 2001. [https://www.tandfonline.com/doi/permissions/10.1207/S1532785XMEP0303\\_03?scroll=top](https://www.tandfonline.com/doi/permissions/10.1207/S1532785XMEP0303_03?scroll=top)
- Rasmi, Marlina. *Reconstructing Al-Ghazali's Educational Thought: A Solution to the Spiritual Crisis in Contemporary Islamic Education*. Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2, 224-229. 2025. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/dirasah/article/view/12286>
- Majdi, M. A. *Pendidikan Tasawuf Imam Al-Ghazālī*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 10 No. 02, 451-466. 2025. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25532>
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. *Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahmanâ€™s Thoughts on Character Education*. *Khazanah Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, 41-56. 2024.
- Nugraha, Roni. "Insan Kamil, Takhalluq Bi Al-akhlâq Allah Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam". *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3, no. 6 (January 31, 2023). Accessed January 9, 2026. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/502>.
- Nugraha, Roni. "POETIC INTERPRETATION OF THE QUR'AN AND SUNDANESE LITERATURE: PUPUIAN POEM OF WAL FAJRI BY K.H.E.ABDULLAH". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (June 29, 2022): 136-155. Accessed January 9, 2026. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/3839>.
- Nugraha, Roni, Intan Permanik, and Jajang A Rohmana. "Translating Sacred Scriptures in Sundanese: A Comparative Analysis of the Bible and the Qur'an in West Java, Indonesia". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 26, no. 2 (July 31, 2025): 522–544. Accessed January 9, 2026. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/usbuluddin/alquran/article/view/6187>.
- Purwanto, Y. *Tasawwuf Moderation in Higher Education*. Cogent Social Sciences. Taylor & Francis. 2023.

- <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/23311886.2023.2192556?needAccess=true>
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Edisi ke-6. Boston: Pearson. 2012.
- Solich, M. “*The Influence of the Teachings – Rituals of the Tarekat on the Management of Mental Education of the Young Generation: (Study on the Sufism-Tarekat of Syaikh Abi Hasan As-Syadzily at the Pesantren PETA Tulungagung)*”. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (December 29, 2024): 61–69. Accessed January 9, 2026. <https://ejournal.staiat-tabdzib.ac.id/index.php/tsaqofi/article/view/482>.
- Yusuf, S. M. *Inter-Subjectivity of Khawat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo*. *IJIMS: International Journal of Islamic and Muslim Societies*. Vol. 10 No. 1, 103-126. 2020. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/3564/pdf>